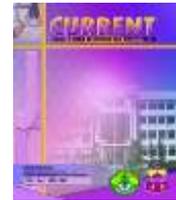




**CURRENT**  
**Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini**  
<https://current.ejournal.unri.ac.id>



**KECENDERUNGAN WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI UNTUK MELAKUKAN TAX EVASION: PERSPEKTIF REGRESI MULTINOMIAL**

***INDIVIDUAL TAXPAYERS' TENDENCY TO UNDERTAKEN TAX EVASION: A MULTINOMIAL RERGRESSION PERSPECTIVE***

**Nur Wachidah Yulianti<sup>1\*</sup>, Fina Afifka<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup> Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta*

\*Email: wachi@uinjkt.ac.id

**Keywords**

*Rational Attitude, Love of Money, Materialism, Financial Condition, Tax Evasion*

**Article informations**

*Received:*

*2025-04-28*

*Accepted:*

*2025-07-22*

*Available Online:*

*2025-07-24*

**Abstract**

*In recent years, the phenomenon of tax evasion has become increasingly prevalent. Tax evasion is an unethical behavior of Individual Taxpayers (WPOP) which is not impossible to change the behavior of other WPOPs. Other WPOPs may imitate this behavior, especially if they have poor financial conditions and psychological factors within themselves such as rational behavior, love of money, and materialism. This study aims to identify factors that can influence the tendency of Individual Taxpayers (WPOP) to commit tax evasion such as rational attitudes, love of money, materialistics and financial conditions. The respondents in this study were 116 individual taxpayers. The method used to determine the sample was convenience sampling, while the method for data processing was multinomial logistic regression analysis. The results of multinomial logistic regression showed that the variables love of money and materialism did not have a significant effect on the tendency of Individual Taxpayers to commit tax evasion. On the other hand, the variables rational attitude and financial conditions had a significant effect on the tendency of Individual Taxpayers to commit tax evasion.*

**PENDAHULUAN**

Pembangunan nasional dapat dijalankan Pemerintah Indonesia dengan adanya dukungan anggaran yang tidak sedikit. Di dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), terdapat tiga komponen pendapatan yaitu penerimaan perpajakan, Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP), dan hibah (Tempo, 2023). Untuk mengurangi pinjaman dari luar negeri, pemerintah harus dapat melakukan berbagai cara yaitu salah satunya adalah dengan cara mengoptimalkan penerimaan perpajakan (CNN Indonesia, 2018).

Pajak merupakan iuran yang bersifat wajib untuk dibayarkan oleh orang atau badan kepada negara dalam rangka memberikan dukungan untuk kegiatan pemerintahan dan mendapatkan imbalan secara tidak langsung sebagai balasan atas dukungan tersebut. Selain itu, pajak bersifat memaksa berdasarkan pada undang-undang dan ketentuan hukum lainnya yang berlaku (UU No 28 Tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan, 2007). Pajak memiliki peranan yang penting untuk meningkatkan kesejahteraan dan keamanan



masyarakat Indonesia sehingga pajak merupakan tulang punggung Negara dan fondasi dalam perekonomian nasional (Kompas.com, 2024).

Namun sayangnya, beberapa tahun ke belakang, fenomena penggelapan pajak semakin marak terjadi. Tercatat dari berbagai sumber, beberapa kasus penggelapan pajak yang dilakukan oleh wajib pajak orang pribadi (WPOP), sebagaimana terlihat dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1**

**Kasus Penggelapan Pajak**

Tahun	Kasus
2023	Penggelapan pajak dilakukan oleh konsultan pajak sebesar lebih dari Rp2 Miliar di Kota Pekanbaru, Riau (Kompas.com, 2023).
2023	Penggelapan pajak oleh pegawai honorer di UPT samsat Pangururan, Samosir, Sumatra Utara senilai Rp2,5 miliar (CNN Indonesia, 2023).
2023	Rafael Alun Trisambodo diketahui tidak membayar pajak dan tidak melaporkan pajak (detiknews.com, 2023)

Sumber: Diolah dari berbagai referensi

Penggelapan pajak merupakan perilaku tidak etis yang melanggar ketentuan perpajakan (Yunus, 2020). Beberapa kasus penggelapan pajak di atas, merupakan perilaku tidak etis Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) yang bukan tidak mungkin dapat mengubah perilaku WPOP lainnya. WPOP lain bisa jadi mencontoh perilaku tersebut, terlebih lagi jika mereka memiliki kondisi keuangan yang tidak baik serta faktor psikologi yang ada di dalam dirinya sendiri seperti perilaku rasional, kecintaan terhadap uang, dan materialistik.

Perilaku rasional menitikberatkan pada alur pengambilan keputusan yang memberikan manfaat optimal bagi individu. Perilaku rasional ini menjadi inti dari teori pilihan rasional, yaitu teori ekonomi yang mengasumsikan bahwa individu akan membuat keputusan yang menghasilkan manfaat pribadi tertinggi (Investopedia, 2024). Dalam konteks penggelapan pajak, kecenderungan WPOP untuk menggelapkan pajak, dikarenakan mereka telah memperhitungkan secara rasional terkait faktor kecilnya kemungkinan terdeteksi serta jumlah denda yang akan dibayarkan tidak lebih besar daripada manfaat yang mereka dapatkan (Allingham, Micheal G; Sandmo, 1972).

Rasa cinta terhadap uang oleh (Tang, Thomas Li-Ping; Chen, 2008) dinilai sebagai alat ukur terhadap nilai seseorang, apakah mereka butuh uang atau menginginkan uang, melihat makna dan pentingnya uang serta perilaku mereka terhadap uang. Berdasarkan definisi tersebut, maka *love of money* menurut (Basri, 2015) adalah rasa cinta berlebihan seseorang terhadap uang yang menjadikannya berperilaku tidak etis. Lebih lanjut hasil penelitian (Basri, 2015) membuktikan bahwa, seseorang yang memiliki *love of money* yang tinggi, maka persepsi terhadap etika penggelapan pajaknya pun juga semakin tinggi. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa seseorang yang tinggi *money etics*nya cenderung untuk melakukan penggelapan pajak karena bagi mereka hal itu adalah etis.

Menurut (Khoerunissah et al., 2022), materialistics adalah kecenderungan individu yang menganggap bahwa kepemilikan harta benda adalah sumber kebahagiaan sehingga menjadikannya sebagai tujuan hidup. Sikap materialistics ini dapat dikaitkan dengan etika yang lebih rendah. Perilaku penggelapan pajak lebih memungkinkan terjadi pada individu dengan tingkat materialisme yang tinggi dan etika yang kurang diperhatikan (Hafizhah, 2016).

Kondisi keuangan (*financial condition*) adalah keadaan dan kemampuan orang atau badan dalam menggambarkan kekayaan atau harta yang dimilikinya (Hutauruk, 2019). Kondisi keuangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan wajib pajak orang pribadi untuk melakukan penggelapan pajak (Adhimatra & Noviari, 2018), (Hendrawati et al., 2021).

Berdasarkan penjabaran atas permasalahan terkait penggelapan pajak tersebut, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari faktor

seperti sikap rasional, *love of money*, materialisme, dan kondisi keuangan untuk mendorong kecenderungan wajib pajak orang pribadi untuk melakukan *tax evasion*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan terkait perpajakan yang lebih terarah dan sesuai dengan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat.

## PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penggelapan pajak adalah strategi yang dilakukan oleh wajib pajak untuk memperkecil beban pajak mereka dengan cara melanggar ketentuan perpajakan secara illegal (Mardiasmo, 2013) yang salah satunya menurut (Pohan, 2013) adalah dengan menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Penggelapan pajak merupakan hal yang biasa karena tindakan tersebut tergolong mudah untuk dilakukan (Ernandi, Izzah, & Ummah, 2023).

Terdapat tindakan yang dapat dilakukan wajib pajak untuk melakukan penggelapan pajak, seperti dengan pelaporan beban pajak yang relatif kecil, memalsukan laporan keuangan, serta memberikan suap kepada pegawai pajak agar pajaknya yang kurang bayar dapat menjadi kecil (Rismauli, Eprianto, & Pramukty, 2023).

### *Pengaruh Sikap Rasional terhadap Kecenderungan Penggelapan Pajak*

Merujuk pada *rational choice theory*, bahwa sikap rasional adalah inti dari teori tersebut yang mengasumsikan bahwa setiap individu akan bertindak sesuai atau berdasarkan keputusan rasionalnya dengan melihat pada manfaat optimal yang akan diperoleh. Minimnya pendeteksian tindak penggelapan pajak dan rendahnya biaya sanksi menjadi pilihan rasional WPOP untuk cenderung melakukan penggelapan pajak (Allingham, Micheal G; Sandmo, 1972).

WPOP melakukan penggelapan pajak dengan mempertimbangkan kalkulasi rasional atas potensi keuntungan dari tidak membayar pajak (jumlah pajak yang digelapkan) dengan risiko tertangkap dan membayar denda. Dalam ketidakpastian bisnis, para penggelap pajak bertindak berdasarkan manfaat yang diharapkan dari sikap rasional mereka yaitu keuntungan dari tidak membayar pajak. Mereka akan terus menggelapkan pajak selama manfaat tersebut lebih besar dari biaya yang nantinya mereka keluarkan. Namun, jika kemungkinan tertangkap cukup tinggi, atau dendanya cukup berat, biaya yang nantinya dikeluarkan mungkin akan menjadi lebih tinggi dari manfaat yang mereka dapat, sehingga penggelapan pajak menjadi tidak berlaku (Almaas, 2024).

Alwiyah et al (2022) dalam hasil risetnya menunjukkan jika wajib pajak merasa terbebani dengan dilakukannya pembayaran pajak dan merasa tidak mendapatkan manfaat secara langsung dalam membayarkan pajak, maka wajib pajak cenderung untuk menyembunyikan dan tidak melakukan tanggung jawabnya untuk memenuhi kewajiban perpajakannya karena secara rasional dengan membayar pajak tidak membawa manfaat bagi dirinya dan hanya memberikan kerugian. Berdasarkan pernyataan di atas maka, hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

**H<sub>1</sub>: Sikap rasional berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan wajib pajak orang pribadi untuk melakukan *tax evasion*.**

### *Pengaruh Love of Money terhadap Kecenderungan Penggelapan Pajak*

*The meaning of Money Revisited* adalah artikel yang ditulis oleh akademisi bernama Thomas Li-Ping Tang pada tahun 1992 yang memuat konsep *love of money*. *Love of money* di dalam artikel tersebut merupakan konsep untuk mengukur perasaan subjektif seseorang terhadap uang. Lebih lanjut, dalam penelitian yang lain, Thomas Li-Ping Tang mendefinisikan *love of money* sebagai perilaku, keinginan dan aspirasi seseorang terhadap uang. Dalam perkembangannya konsep *love of money* seringkali diteliti hubungannya dengan perilaku etis seseorang (Ferdian, 2024). Seseorang dengan sifat *love of money* yang tinggi dan menaruh minat yang besar terhadap uang akan cenderung memiliki sikap yang kurang etis jika dibandingkan dengan orang dengan sifat *love of money* yang rendah (Ariyanto, 2020).



Seseorang yang memiliki sikap mencintai uang akan menempatkan nilai yang tinggi pada uang sebagai suatu kepentingan yang utama (Aji, Erawati, & Dewi, 2021). Dalam penelitian (Hadian & Ernandi, 2022) dinyatakan bahwa jika adanya perasaan subjektif individu yang berlebih terhadap uang, maka individu tersebut akan cenderung untuk lebih jarang menggunakan uang yang dimilikinya. (Ferdian, 2024) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki sikap *love of money* yang tinggi akan mempertimbangkan secara rasional dalam mengeluarkan uang mereka, terlebih untuk membayar pajak yang notabene-nya bukan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pribadi mereka. Menurut (Ernandi et al., 2023) Sikap *love of money* yang tinggi, membuat individu berfikir uang adalah segalanya, sehingga individu rela berperilaku kurang etis, termasuk penggelapan pajak. Merujuk pada teori pihan rasional, maka sikap cinta terhadap uang merupakan pilihan rasional individu yang yakin bahwa menggelapkan pajak memberikan “keuntungan” daripada membayar pajak (Ferdian, 2024). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadian & Ernandi (2022) menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh positif terhadap *tax evasion*. Penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan dan (Lestari, 2023) yang menyatakan bahwa *love of money* memberikan pengaruh positif terhadap *tax evasion*. Berdasarkan pernyataan di atas maka, hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

**H<sub>2</sub>: *Love of money* berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan wajib pajak orang pribadi untuk melakukan tax evasion.**

### ***Pengaruh Materialisme terhadap Kecenderungan Penggelapan Pajak***

Materialisme adalah suatu pandangan yang mencakup sikap, keyakinan, dan nilai-nilai kehidupan yang menekankan terhadap kebanggaan seseorang yang diperolehnya dengan membeli atau memiliki suatu barang (Silmi, 2023). Selain terhadap barang, materialisme juga dapat digambarkan sebagai seseorang yang memiliki kecintaan yang melekat terhadap kepemilikan duniawi (Khoerunissah, C. S., Aprilina, V., & Maysaroh, 2022). Menurut (Silmi, 2023) materialis dengan keinginan yang kuat untuk membeli atau memiliki suatu barang akan memberikan dampak psikologis yang sangat kuat. Materialis akan memandang bahwa dengan memiliki barang merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupannya. Selain untuk kepuasan tersendiri, dengan memiliki barang, materialis akan memiliki harapan bahwa barang tersebut akan memberikan dampak atau keuntungan psikologis terhadap dirinya, seperti kebahagiaan, identitas, dan eksistensi nya dalam sosial masyarakat (Silmi, 2023).

Akibat dari kecintaan yang berlebih, materialis cenderung boros untuk membeli atau memiliki barang-barang yang mewah (Khoerunissah, Aprilina, & Maysaroh, 2022). Menurut (Silmi, 2023), barang-barang mewah yang dibeli oleh seorang materialis akan memberikan dampak yang sangat kuat bagi dirinya karena mereka tidak hanya berhasil membeli barang tersebut, melainkan karena adanya harapan dalam keuntungan psikologis yang akan didapatkannya, seperti eksistensi, identitas, dan kebahagiaan. Menurut (Mutingatun, 2020) materialis cenderung berfikir bahwa membayar pajak hanya akan mengurangi kekayaannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Hadian & Ernandi (2022) dengan kesimpulan bahwa penggelapan pajak dapat dipengaruhi oleh *money ethics*, *materialism*, *love of money*, dan *religiosity* dan kondisi keuangan sebagai variabel moderasi dapat memperkuat hubungan tersebut. Sedangkan untuk penelitian yang dilakukan oleh Ansar, Mahdi, & Susi (2018) menyimpulkan bahwa penggelapan pajak dipengaruhi oleh materialisme. Berdasarkan pernyataan di atas maka, hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

**H<sub>3</sub>: Materialisme berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan wajib pajak orang pribadi untuk melakukan tax evasion.**

### ***Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Kecenderungan Penggelapan Pajak***

*Financial condition* (kondisi keuangan) adalah kemampuan suatu individu atau badan

dalam menggambarkan keadaan sesungguhnya terkait kekayaan, harta, atau keuangan yang dimilikinya dan biasanya keadaan tersebut dapat dilihat dari tingkat profitabilitas dan arus kas masuk (Hutauruk, 2019). Wajib pajak dengan kondisi keuangan yang tidak bagus akan cenderung merasa tertekan jika harus melakukan pembayaran pajak (Hutauruk, 2019). Kondisi keuangan yang buruk pernah dialami oleh hampir semua WPOP saat masa Covid-19 beberapa tahun silam. Meskipun pemerintah memberikan insentif pajak, namun beberapa penelitian membuktikan bahwa kondisi keuangan saat pandemic Covid-19 berpengaruh terhadap peningkatan penggelapan pajak (Muliana, 2023). Berdasarkan pernyataan di atas maka, hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

**H<sub>4</sub>: Kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan wajib pajak orang pribadi untuk melakukan tax evasion.**

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisa hubungan kausalitas antara variabel independen, yaitu sikap rasional, *love of money*, *materialisme*, dan kondisi keuangan terhadap variabel dependen, yaitu kecenderungan wajib pajak untuk melakukan *tax evasion*. Sampel pada penelitian ini adalah Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) di DKI Jakarta yang diambil dengan metode *non-probability sampling* dengan teknik *convenience sampling*. Dikarenakan jumlah populasi WPOP tidak diketahui atau sulit diidentifikasi, maka jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini akan dihitung dengan menggunakan rumus *Lemeshow* (1997) sebagai berikut (Handoko, 2024).

$$n = \frac{Z^2 \times p (1-p)}{d^2}$$

$$n = \frac{1,96^2 \times 0,5 (1-0,5)}{0,1^2}$$

$$n = 96,04$$

Dimana,  $n$  adalah jumlah sampel,  $Z$  adalah nilai  $Z$  pada tingkat kepercayaan 95% atau sebesar 1,96,  $p$  adalah maksimal estimasi dan  $d$  adalah sampling error sebesar 10%. Berdasarkan hasil rumus di atas, maka responden dalam penelitian ini paling sedikit adalah 96 responden.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis regresi logistik multinomial dengan menggunakan software SPSS versi 26. Metode analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran terkait karakteristik suatu data sampel (demografi responden) yang digunakan dalam penelitian ini dengan berdasarkan pada nilai rata-rata jawaban (*mean*), jawaban tertinggi (*maximum*), jawaban terendah (*minimum*), jumlah (*sum*), dan standar deviasi.

Pengujian selanjutnya dilakukan dengan uji kualitas data yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk menilai apakah pertanyaan maupun pernyataan yang terdapat dalam kuesioner sudah sah dan valid (Ghozali, 2013). Sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur tingkat konsistensi dari jawaban responden dalam mengisi kuesioner.

Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik terhadap data yang telah diperoleh. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji multikolinearitas untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel independen yang digunakan dalam model penelitian. Setelah uji asumsi klasik dilakukan, selanjutnya dilakukan uji *multinomial logistic regression*. Metode multinomial logistic regression digunakan ketika data yang terdapat dalam variabel dependen (Y) memiliki lebih dari dua kategori. Dalam metode ini, variabel dependen juga dapat diinterpretasikan



secara numerik yaitu 1, 2, 3 dan seterusnya. Sedangkan jika dihubungkan dengan penelitian ini, maka variabel dependen akan diinterpretasikan sebagai (1) wajib pajak tidak melakukan tax evasion, (2) wajib pajak rentan untuk melakukan tax evasion, (3) wajib pajak melakukan tax evasion.

Berdasarkan pada Laerd Statistics (2018), terdapat enam asumsi yang harus dipenuhi sebelum melakukan pengujian regresi logistik multinomial, yaitu sebagai berikut. Pertama, variabel dependen yang digunakan memiliki kategori lebih dari dua. Kedua, data memiliki satu atau lebih variabel independen yang bersifat kontinu, ordinal, atau nominal. Ketiga, variabel dependen memiliki kategori yang lengkap. Keempat, terbebas dari gejala multikolinearitas. Kelima, terdapat hubungan *linear* antara variabel independen kontinu dan transformasi logit dari variabel dependen. Keenam, tidak adanya *outlier*. Pengujian ini dilakukan dengan beberapa tahapan pengolahan data yaitu, estimasi parameter, pengujian signifikansi parameter (uji simultan dan uji parsial), uji kesesuaian model, *pseudo R-square*, *likelihood ratio test*, dan ketepatan klasifikasi.

Untuk model logit dalam analisis multinomial ini, sebagaimana terlihat dalam persamaan berikut.

Model Logit 1

$$\text{Ln} \frac{p_{\text{tidak melakukan tax evasion}}}{p_{\text{rentan melakukan tax evasion}}} = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4$$

Model Logit 2

$$\text{Ln} \frac{p_{\text{melakukan tax evasion}}}{p_{\text{rentan melakukan tax evasion}}} = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4$$

Setelah diketahui parameter estimasi ( $\beta$ ) yang memiliki nilai signifikan, maka dapat dibentuk model logit terbaik. Dalam regresi logistik multinomial, terdapat nilai *odds ratio* (*eksponensial Beta*) yang menunjukkan perubahan harapan peningkatan atau penurunan peluang untuk satu kategori hasil dibandingkan dengan kategori referensi, saat variabel independen berubah.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Seperti telah disampaikan di atas bahwa populasi penelitian ini adalah WPOP di wilayah DKI Jakarta yang tidak diketahui dan sulit diidentifikasi jumlahnya sehingga ukuran sampel dihitung dengan menggunakan rumus lemeshow (1997). Meskipun hasil perhitungan sampel berdasarkan rumus lemeshow (1997) adalah sebanyak 96 responden, namun di lapangan, karena keterbatasan waktu dan tenaga, peneliti hanya mampu menyebarkan kuesioner sebanyak 133 kuesioner. Kuesioner tersebut disebar secara online maupun offline melalui *google form* dan kuesioner dalam bentuk hardcopy. Sebanyak 116 kuesioner yang dapat kami olah dari 133 kuesioner yang kami sebar. Hal ini disebabkan sebanyak 9 kuesioner tidak dapat kami pergunakan dikarenakan responden tidak menjawab beberapa pernyataan dan 8 kuesioner merupakan data outlier yang harus dieliminasi.

Profil responden dalam penelitian ini sebagaimana terlihat dalam Tabel 4. Berdasarkan tabel tersebut, diketahui 58,6% responden berjenis kelamin perempuan, 55,2% berusia dari 20 hingga 30 tahun, 62,9% memiliki pendidikan terakhir pada jenjang strata 1, 52,6% memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta, 45,7% memiliki penghasilan per bulan sebesar Rp5.000.001 hingga Rp10.000.000 dan 100% responden memiliki NPWP.

**Tabel 2**

**Profil Responden**

	Demografi	Frekuensi	Persen
Jenis Kelamin			

Demografi	Frekuensi	Persen
Laki-laki	48	41,4%
Perempuan	68	58,6%
Usia		
20 - 30 tahun	64	55,2%
31 – 40 tahun	38	32,7%
Lebih dari 41 tahun	14	12,1%
Pendidikan terakhir		
Diploma 4 ke bawah	35	30,2%
Strata 1	73	62,9%
Strata 2	8	6,9%
Pekerjaan		
Wirausaha	26	22,4%
Pegawai Negeri	17	14,7%
Pegawai Swasta	61	52,6%
Lainnya	12	10,3%
Penghasilan/bulan (Rp)		
≤ 5.000.000	42	36,2%
5.000.001 – 10.000.000	53	45,7%
10.000.001 – 15.000.000	18	15,5%
15.000.001 – 20.000.000	2	1,7%
>20.000.001	1	0,9%
Kepemilikan NPWP		
Ya	116	100%
Tidak	0	0%

Sumber: Data primer diolah, 2024

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *corrected item total correlation*, yaitu dengan membandingkan nilai *Correlated Item – Total Correlation* ( $R_{hitung}$ ) dengan hasil perhitungan  $R_{tabel}$ . Berdasarkan pada hasil uji validitas sebagaimana terlihat dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil uji validitas yang dilakukan terhadap seluruh item pernyataan pada tiap variabel telah valid karena memiliki nilai  $R_{hitung}$  yang lebih besar dari  $R_{tabel} = 0,1824$ .

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Validitas**

Variabel	Item	$R_{hitung}$	$R_{tabel}$	Hasil
Sikap Rasional ( $X_1$ )	SR <sub>1</sub>	,495	,1824	Valid
	SR <sub>2</sub>	,553	,1824	Valid
	SR <sub>3</sub>	,609	,1824	Valid
	SR <sub>4</sub>	,708	,1824	Valid
	SR <sub>5</sub>	,673	,1824	Valid
	SR <sub>6</sub>	,779	,1824	Valid
Love of Money ( $X_2$ )	LoM <sub>1</sub>	,806	,1824	Valid
	LoM <sub>2</sub>	,838	,1824	Valid
	LoM <sub>3</sub>	,819	,1824	Valid
	LoM <sub>4</sub>	,797	,1824	Valid
	LoM <sub>5</sub>	,754	,1824	Valid
	LoM <sub>6</sub>	,759	,1824	Valid
	LoM <sub>7</sub>	,834	,1824	Valid
	LoM <sub>8</sub>	,836	,1824	Valid
	LoM <sub>9</sub>	,716	,1824	Valid
Materialisme ( $X_3$ )	M <sub>1</sub>	,845	,1824	Valid



Variabel	Item	R <sub>hitung</sub>	R <sub>tabel</sub>	Hasil
	M <sub>2</sub>	,811	,1824	Valid
	M <sub>3</sub>	,811	,1824	Valid
	M <sub>4</sub>	,360	,1824	Valid
	M <sub>5</sub>	,938	,1824	Valid
	M <sub>6</sub>	,905	,1824	Valid
	M <sub>7</sub>	,884	,1824	Valid
	Kondisi Keuangan (X <sub>4</sub> )	KK <sub>1</sub>	,808	,1824
KK <sub>2</sub>		,847	,1824	Valid
KK <sub>3</sub>		,663	,1824	Valid
KK <sub>4</sub>		,842	,1824	Valid
KK <sub>5</sub>		,812	,1824	Valid
KK <sub>6</sub>		,854	,1824	Valid
KK <sub>7</sub>		,646	,1824	Valid
Penggelapan Pajak (Y)	PP <sub>1</sub>	,967	,1824	Valid
	PP <sub>2</sub>	,951	,1824	Valid
	PP <sub>3</sub>	,991	,1824	Valid
	PP <sub>4</sub>	,988	,1824	Valid
	PP <sub>5</sub>	,955	,1824	Valid

Sumber: Data Primer yang diolah, 2024

Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan nilai dari Cronbach's Alpha pada tiap variabel yang digunakan. Berdasarkan pada hasil uji reliabilitas sebagaimana terdapat dalam Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil uji reliabilitas yang dilakukan terhadap seluruh item pernyataan pada variabel yang digunakan telah reliabel karena memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa jawaban yang diberikan oleh responden terhadap tiap item pernyataan yang diberikan telah konsisten.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach's alpha	Ket
Sikap Rasional	,711	Reliabel
<i>Love of Money</i>	,928	Reliabel
Materialisme	,902	Reliabel
Kondisi Keuangan	,894	Reliabel
Penggelapan pajak	,984	Reliabel

Sumber: Data Primer yang diolah, 2024

Pengujian multikolinearitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai dari *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Model regresi dapat dikatakan telah terbebas dari gejala multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10,00 (Ghozali, 2013). Berdasarkan hasil uji pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai tolerance > 0,10. Sedangkan hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hasil yang sama, yaitu nilai VIF < 10. Sehingga berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF
Sikap Rasional	,683	1,465
<i>Love of Money</i>	,350	2,859
Materialisme	,355	2,815
Kondisi Keuangan	,745	1,343

Sumber: Data Primer yang diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji regresi logistik multinomial pada Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel penggelapan pajak terdiri dari 3 kategori. Untuk kategori (1) wajib pajak tidak melakukan *tax evasion* terdiri dari 103 responden yang termasuk dalam kategori ini. Selanjutnya untuk kategori (2) wajib pajak rentan melakukan *tax evasion* terdiri dari 3 responden. Terakhir, untuk kategori (3) wajib pajak melakukan *tax evasion* terdiri dari 10 responden.

Sehingga berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa banyaknya data yang diolah yaitu sebesar 116 (N = 116), artinya data telah valid dan tidak adanya data yang tidak teramati (*missing*).

**Tabel 6**  
**Case Processing Summary**

	Kategori	N
Penggelapan Pajak	Tidak melakukan <i>tax evasion</i>	103
	Rentan melakukan <i>tax evasion</i>	3
	Melakukan <i>tax evasion</i>	10
Valid		116
Missing		0
Total		116

Sumber: Data Primer yang diolah, 2024

Berdasarkan pada ke-3 kategori yang sebelumnya telah diklasifikasikan, akan dipilih salah satu kategori sebagai kategori referensi untuk pembandingan dalam analisis. Berdasarkan hal tersebut, dipilih kategori '(2) Rentan melakukan *tax evasion*' sebagai kategori referensi yang nantinya digunakan sebagai acuan pembandingan dari kategori '(1) Tidak melakukan *tax evasion*' dan (3) Melakukan *tax evasion*. Setelah dilakukannya penentuan kategori pembandingan, maka hasil uji estimasi parameter sebagaimana terlihat pada Tabel 7.

**Tabel 7**  
**Estimasi Parameter  $\beta$  Model Multinomial Logit**

Ket.	Variabel	$\beta$	Sig.	Odds ratio (Exp $\beta$ )
L1	Konstanta	7,823	,291	
	Sikap Rasional	-,472	,196	,624
	<i>Love of Money</i>	-,505	,098	,603
	Materialisme	,262	,252	1,299
	Kondisi Keuangan	,735	<b>,047</b>	2,085
L2	Konstanta	4,279	,587	
	Sikap Rasional	-,766	<b>,044</b>	,465
	<i>Love of Money</i>	-,385	,230	,680
	Materialisme	,485	,060	1,625
	Kondisi Keuangan	,685	,071	1,938

Sumber: Data Primer yang diolah, 2024

Berdasarkan hasil estimasi parameter pada Tabel 7, maka dapat diketahui bahwa variabel kondisi keuangan merupakan variabel yang signifikan berpengaruh pada model logit 1 ( $p_{value} = 0,047$ ) dan variabel sikap rasional merupakan variabel yang signifikan berpengaruh pada model logit 2 ( $p_{value} = 0,044$ ). Dengan demikian persamaan model logit 1 dan logit 2 yang terbentuk adalah sebagai berikut

$$L1 \frac{p_{tidak\ melakukan\ tax\ evasion}}{p_{rentan\ melakukan\ tax\ evasion}} = 7,823 + 0,735x_4$$



$$L2 \frac{p_{\text{melakukan tax evasion}}}{p_{\text{rentan melakukan tax evasion}}} = 4,279 - 0,766x_1$$

## **Pembahasan**

### ***Pengaruh Sikap Rasional terhadap Kecenderungan WPOP untuk melakukan Tax Evasion***

Berdasarkan pada hasil analisis regresi logistik multinomial yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pada hasil logit 1, variabel sikap rasional tidak berpengaruh terhadap terhadap kecenderungan wajib pajak orang pribadi untuk melakukan penggelapan pajak. Namun, pada model logit 2, variabel sikap rasional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,044 atau lebih kecil dari  $< 0,05$ . Dengan demikian pada model logit 2, variabel sikap rasional berpengaruh signifikan dengan arah negative terhadap kecenderungan WPOP melakukan tax evasion. Hal ini sejalan dengan teori pilihan rasional, dimana dinyatakan bahwa individu yang melakukan penggelapan pajak merasa memiliki manfaat yang lebih besar bila dibandingkan dengan kecilnya kemungkinan mereka akan tertangkap. Dengan demikian hipotesis H1 diterima.

Nilai odds ratio pada variabel sikap rasional dalam model logit 2 sebesar 0,465 menunjukkan bahwa peluang sikap rasional WPOP untuk terjadinya tax evasion sebesar 0,465 lebih kecil daripada rentan melakukan tax evasion.

### ***Pengaruh Love of Money terhadap Kecenderungan WPOP untuk melakukan Tax Evasion***

Berdasarkan pada hasil analisis regresi logistik multinomial yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel *love of money* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan wajib pajak orang pribadi untuk melakukan penggelapan pajak baik dalam model logit 1 maupun logit 2. Variabel *love of money* pada kedua logit model logistik memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) ditolak.

Hal ini mengindikasikan bahwa sikap *love of money*, tidak memengaruhi pertimbangan rasional WPOP dalam menggelapkan pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Choiriyah & Damayanti, 2020) yang menyatakan bahwa *love of money* tidak berpengaruh terhadap penggelapan pajak dikarenakan membayar pajak merupakan kewajiban dan mereka tidak merasa dirugikan dengan melakukan hal tersebut.

### ***Pengaruh Materialisme terhadap Kecenderungan WPOP untuk melakukan Tax Evasion***

Berdasarkan pada hasil analisis regresi logistik multinomial yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel materialisme tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan wajib pajak orang pribadi untuk melakukan penggelapan pajak. Variabel materialisme pada kedua logit model logistik memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>) ditolak.

Jika dilihat dari perspektif teori pilihan rasional yang menitikberatkan pada keputusan yang memiliki manfaat optimal, maka sikap materialistics tidak menjadi alasan bagi mereka untuk menggelapkan pajak dikarenakan sikap materialistics tidak memiliki nilai manfaat dalam melakukan penggelapan pajak.

### ***Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Kecenderungan WPOP untuk melakukan Tax Evasion***

Berdasarkan pada hasil analisis regresi logistik multinomial yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pada hasil logit 1, variabel kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap terhadap kecenderungan wajib pajak orang pribadi untuk melakukan penggelapan pajak. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0,044 atau lebih kecil dari alpha 0,05. Namun, pada model logit 2, variabel kondisi keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap penggelapan pajak. Hal ini sejalan dengan teori pilihan rasional, dimana dinyatakan bahwa

individu yang melakukan penggelapan pajak merasa kondisi keuangan tidak baik sehingga pilihan rasional mengarah pada penggelapan pajak guna menutupi keuangan yang sedang terpuruk. Dengan demikian hipotesis H4 diterima.

Nilai odds ratio pada variabel kondisi keuangan dalam model logit 1 sebesar 2.085 menunjukkan bahwa peluang kondisi keuangan WPOP untuk terjadinya tax evasion sebesar 2.085 daripada rentan melakukan tax evasion.

## SIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian ini yaitu 1.) sikap rasional berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan WPOP untuk melakukan penggelapan pajak. 2.) *love of money* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan WPOP untuk melakukan penggelapan pajak. 3.) materialisme tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan WPOP untuk melakukan penggelapan pajak. 4) kondisi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan WPOP untuk melakukan penggelapan pajak. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut. Pertama, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berjumlah 116 data responden sehingga diharapkan bagi penelitian berikutnya untuk memperluas jumlah responden. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan empat variabel independen, sehingga diharapkan bagi penelitian selanjutnya untuk menambahkan variabel lain seperti religiusitas dan moral pajak.

## REFERENSI

- Adhimatra, A. A. G. W., & Noviari, N. (2018). Pengaruh Kondisi Keuangan Wajib Pajak, Kualitas Pelayanan Fiskus, dan Sanksi Perpajakan pada Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Denpasar Timur. *E-Jurnal Akuntansi*, 25, 717. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i01.p27>
- Allingham, Micheal G; Sandmo, A. (1972). Income Tax Evasion: A Theoretical Analysis. *Journal of Public Economics*, 323–338.
- Almaas, R. (2024). *Tax Evasion Phenomenon in Our Society*. <https://pajak.go.id/en/artikel/tax-evasion-phenomenon-our-society-0>
- Anisa Nirmala Santi. (2014). Analisis Pengaruh Kesadaran Perpajakan, Sikap Rasional, Lingkungan, Sanksi Denda dan Sikap Fiskus terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Studi Empiris pada WPOP di Wilayah KPP Pratama Semarang). *Igarss 2014*, 1, 1–5.
- Ansar, R., Mahdi, S. A. R., & Susi, W. (2018). The Relationship of Money Ethics on Tax Evasion with Intrinsic Religiosity, Extrinsic Religiosity, and Materialism as Moderating Variables. *Jurnal Accountability*, 07(02), 33–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.32400/ja.24691.7.02.2018.33-47>
- Ariyanto, D. (2020). Influence of Justice, Culture and Love of Money towards Ethical Perception on Tax Evasion with Gender as Moderating Variable. *Journal of Money Laundering Control*, 23(1), 245–266. <https://doi.org/10.1108/JMLC-06-2019-0047>
- Basri, Y. M. (2015). Pengaruh Gender, Religiusitas Dan Sikap Love Of Money Pada Persepsi Etika Penggelapan Pajak Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 10(1).
- Choiriyah, L. M., & Damayanti, T. W. (2020). Love of Money Religiusitas dan Penggelapan Pajak. *Perspektif Akuntansi*, 3(1), 17–31. <https://doi.org/10.24246/persi.v3i1.p17-31>
- CNN Indonesia. (2018). *Genjot Pajak Demi Bayar Utang Negara*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180406214732-532-288983/genjot-pajak-demi-bayar-utang-negara>
- CNN Indonesia. (2023). *Tersangka Penggelapan Pajak Rp2,5 Miliar Samsat Samosir Serahkan Diri*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230613203430-12-961429/tersangka-penggelapan-pajak-rp25-miliar-samsat-samosir-serahkan-diri>
- detiknews.com. (2023). *Paradoks Rafael Alun Eks Pejabat Pajak tapi Tak Patuh Bayar Pajak*.



- <https://news.detik.com/berita/d-6608722/paradoks-rafael-alun-eks-pejabat-pajak-tapi-tak-patuh-bayar-pajak>
- Ernandi, H., Izzah, F. N., & Ummah, S. R. (2023). Religiusitas dan Materialism terhadap Penggelapan Pajak dengan Love of Money sebagai Variabel Moderasi. *Owner*, 7(3), 2612–2624. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1533>
- Ferdian, T. (2024). *Love of Money dan Moral Pajak*. <https://pajak.go.id/id/artikel/love-money-dan-moral-pajak>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadian, B. J., & Ernandi, H. (2022). The Influence of Money Ethics, Love of Money, Materialism, and Religiosity on Tax Avoidance with Financial Conditions as Moderating Variables. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 20, 1–16. <https://doi.org/10.21070/ijins.v20i.720>
- Hafizhah, I., Basri, Y.M., & Rusli (2016). Pengaruh Etika Uang (Money Ethics) terhadap Kecurangan Pajak (Tax Evasion) dengan Religiusitas, Gender, dan Materialisme sebagai Variabel Moderasi. *JOM FEKON*, 3(1).
- Handoko, B. L. (2024). *Pendekatan Lemeshow untuk Penentuan Sampel pada Populasi yang Tidak Diketahui*. [https://accounting.binus.ac.id/2024/10/23/pendekatan-lemeshow-untuk-penentuan-sampel-pada-populasi-yang-tidak-diketahui/#:~:text=Lemeshow dan kawan-kawan mengembangkan,adalah ukuran sampel yang dibutuhkan.&text=diinginkan \(misalnya%2C 1.96 untuk 95,margin of error yang diinginkan](https://accounting.binus.ac.id/2024/10/23/pendekatan-lemeshow-untuk-penentuan-sampel-pada-populasi-yang-tidak-diketahui/#:~:text=Lemeshow dan kawan-kawan mengembangkan,adalah ukuran sampel yang dibutuhkan.&text=diinginkan (misalnya%2C 1.96 untuk 95,margin of error yang diinginkan)
- Hendrawati, E., Pramudianti, M., & Abidin, K. (2021). Pengetahuan Pajak, Sanksi Pajak, Modernisasi Sistem, Kondisi Keuangan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM selama Pandemi Covid-19. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 214–230. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i1.516>
- Hutauruk, M. R. (2019). Antecedent Sikap Rasional dan Kesadaran Perpajakan serta Dampaknya terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam Membayar Pajak di Kalimantan Timur: Pendekatan PLS-SEM. *Jurnal Riset Inossa*, 1(1), 28–44.
- Investopedia. (2024). *Perilaku Rasional: Definisi dan Contoh dalam Ekonomi*. <https://www.investopedia.com/terms/r/rational-behavior.asp>
- Khoerunissah, C. S., Aprilina, V., & Maysaroh, N. (2022). Pengaruh money ethics, gender, religiusitas dan materialisme terhadap penggelapan pajak (tax evasion). *Surplus: Jurnal Riset Mahasiswa Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(2), 93–105.
- Khoerunissah, C. S., Aprilina, V., & Maysaroh, N. (2022). Pengaruh Money Ethics, Gender, Religiusitas dan Materialisme terhadap Penggelapan Pajak (Tax Evasion). *Surplus: Jurnal Riset Mahasiswa Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(2), 93–105. <https://doi.org/10.35449/surplus.v1i2.509>
- Kompas.com. (2023). *Gelapkan Uang Rp 2 Miliar di Pekanbaru, Konsultan Pajak Ditangkap*. <https://lipsus.kompas.com/pameranotomotifnasiona2024/read/2023/11/24/205509978/gelapkan-uang-rp-2-miliar-di-pekanbaru-konsultan-pajak-ditangkap>
- Kompas.com. (2024). *Jadi Tulang Punggung Negara, Penerimaan Pajak Terus Naik Setiap Masa*. <https://www.kompas.com/tren/read/2024/07/15/150000065/jadi-tulang-punggung-negara-penerimaan-pajak-terus-naik-setiap-masa?page=all>
- Lestari, R. (2023). Pengaruh Religiusitas Machiavellian dan Love Money terhadap Penggelapan Pajak. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(1), 243–253.
- Mardiasmo. (2013). *Perpajakan*. Andi.
- Muliana, F. (2023). Determinan Penggelapan Pajak (Tax Evasion) Wajib Pajak Umkm Di Kota Tangerang Selatan Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi. *Accountthink: Journal of Accounting and Finance*, 8(2), 79–107.
- Mutingatun. (2020). Etika Uang Dan Kecurangan Pajak: Religiusitas Intrinsik, Religiusitas

- Ekstrinsik, Gender, Materialisme, Dan Cinta Uang Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi*, 12(2), 1–16.
- Pohan, C. (2013). *Manajemen perpajakan: Strategi perencanaan pajak dari bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- UU No 28 Tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, (2007).
- Rismauli, C. N., Eprianto, I., & Pramukty, R. (2023). Pengaruh Sanksi Pajak, Keadilan Pajak dan Love of Money terhadap Persepsi Mahasiswa mengenai Tax Evasion/Penggelapan Pajak (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya). *Jurnal Economina*, 2(2), 446–463. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i2.321>
- Silmi, S. A. (2023). Efek Pemoderasi Materialism pada Pengaruh Money Ethics terhadap Tax Evasion. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(6), 2023.
- Statistics, L. (2018). *How to Perform a Multinomial Logistic Regression in SPSS Statistics*. Lund Research Ltd.
- Sugiyarti, L., Desiana, & Wirya Atmaja, S. N. C. (2021). Tax Evasion: System Justice, Distrust to Fiscus, and Love of Money. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 8(2), 167–179. <https://doi.org/10.30656/jak.v8i2.2394>
- Tang, Thomas Li-Ping; Chen, Y.-J. (2008). Intelligence Vs. Wisdom: The Love of Money, Machiavellianism, and Unethical Behavior across College Major and Gender. *Journal of Business Ethics*, 1–26.
- Tempo. (2023). *Jenis-Jenis Sumber Penerimaan Negara Indonesia, Mana yang Terbesar?* <https://www.tempo.co/ekonomi/jenis-jenis-sumber-penerimaan-negara-indonesia-mana-yang-terbesar--63709>
- Yunus, Y. N. (2020). Pengaruh Pemahaman Perpajakan dan Self Assessment System Terhadap Tax Evasion dengan Iman Islam Sebagai Variabel Moderasi. *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review*, 1(2), 83–96.

